



KESELARASAN ISLAM DAN SAINS

David Abadi¹⁾ Yahya Yulia Putra²⁾

STIT Muhammadiyah Tempurrejo Ngawi^{1),2)}

davidabadi24434@gmail.com¹⁾, yahyap3@gmail.com²⁾

ABSTRACT

This article tries to review the relationship between religion and science. There are several opinions regarding the relationship between the two. There are those who believe that religion and science are in conflict with each other. There are also those who say that religion and science are in harmony and even strengthen each other. However, this article will strengthen the opinion that religion and science are in harmony with each other. The collection method in this paper is literature study. The data source in this paper are book, journals, and other related literature. This article presents several facts that Islam and science are in harmony and even strengthen each other. Islam is in harmony with science, this is proven by the harmony of the verses of the al-Qur'an, as the main source of Islam.

Keywords: Religion, Science, Harmony

ABSTRAK

Tulisan ini mencoba mengulas hubungan agama dan sains. Ada beberapa pendapat mengenai hubungan keduanya. Ada yang berpandangan bahwa antara agama dan sains saling bertentangan satu sama lainnya. Ada juga yang mengatakan bahwa agama dan sains memiliki keselarasan bahkan memperkuat antara satu dan lainnya. Namun dalam tulisan ini akan memperkuat pendapat yang mengatakan bahwa agama dan sains memiliki keselarasan antara satu dan lainnya. Metode pengumpulan dalam tulisan ini adalah studi pustaka. Sumber data dalam tulisan ini adalah buku, jurnal dan literatur lainnya yang memiliki kaitan. Tulisan ini menyajikan beberapa fakta bahwa, islam dan sains memiliki keselarasan bahkan memperkuat satu dengan lainnya. Islam memiliki keselarasan dengan sains, hal ini dibuktikan dengan keselarasan ayat-ayat al-qur'an, sebagai sumber utama islam.

Kata kunci: Agama, Sains, Keselarasan

PENDAHULUAN

Agama dan sains sering kali dianggap sebagai dua bidang yang berlawanan. Agama, yang berfokus pada keyakinan spiritual dan nilai-nilai moral, tampaknya bertentangan dengan sains, yang berusaha menjelaskan dunia melalui hukum-hukum alam dan bukti

empiris. Namun, pandangan ini sering kali mengabaikan kemungkinan adanya keselarasan antara agama dan sains.

Munculnya perbedaan pendapat antara agama dan sains terjadi karena perbedaan orientasi struktur sosial yang ingin dicapai di dalam suatu masyarakat, benarnya antara agama dan sains memiliki keselarasan atau kesamaan dalam perspektif sosial yaitu untuk mencapai tujuan dari manusia (Dalimunthe, 2022, p.814).

Dua kekuatan antara agama dan sains telah mempengaruhi kehidupan manusia dari masa-kemasa sehingga memunculkan banyak perspektif dalam upaya menyelaraskan keduanya. Ada banyak perspektif tentang hubungan antara agama dan sains dan bagaimana keduanya mempengaruhi dunia: agama memberikan kekuatan, sains memberi kekuatan pada manusia dan mempercepat kemajuan, agama menetapkan tujuan upaya manusia serta mengarahkannya. Agama dan sains mengharmonisasikan antara dunia dengan manusia.

Seiring berkembangnya zaman, Bangsa Eropa modern, membentuk sebuah sistem yang realistis, mengungkapkan bahwa pengalaman menggunakan akal saja tidak mampu memberikan semangat yang ada dalam keyakinan hidup, dan ternyata keyakinan itu hanya dapat diperoleh dari pengetahuan personal yang bersifat spiritual (Sari, 2020, p.2).

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi hubungan antara agama dan sains, dengan fokus pada bagaimana keduanya dapat saling melengkapi dan berkontribusi terhadap pemahaman kita tentang dunia. Peneliti berpendapat bahwa, meskipun ada perbedaan dalam metode dan tujuan, agama dan sains dapat berjalan beriringan dalam mencari kebenaran.

Dalam konteks ini, peneliti akan meninjau berbagai teori dan argumen yang mendukung keselarasan antara agama dan sains, serta mempertimbangkan tantangan dan hambatan yang mungkin muncul dalam mencoba mengintegrasikan kedua bidang ini. Kami berharap bahwa penelitian ini akan memberikan wawasan baru tentang bagaimana agama dan sains dapat saling berinteraksi dalam cara yang produktif dan saling menghargai.

METODE

Penelitian ini menggunakan sebuah metode yaitu literatur. Penulis mengumpulkan berbagai informasi dari beberapa sumber yang bersifat literatur yaitu berupa buku, jurnal, ataupun yang lainnya kemudian mengambil beberapa pokok yang penting kemudian

dijelaskan melalui pemahamannya. Setelah dibaca, kemudian dipahami, lalu dianalisis maka penulis mendapatkan suatu kesimpulan yang dapat ditarik.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Metodologis ilmu agama dan sains

Imam Al-Ghazali membagi ilmu menjadi dua yakni fardhu ‘ain (ilmu agama) dan fardhu kifayah (ilmu non-agama). Dapat diartikan bahwa ilmu agama harus dikuasai oleh seorang individu yang merupakan suatu kewajiban atau keharusan. Setelah ilmu agama dipelajari dengan baik maka boleh mempelajari ilmu yang lainnya. Pada pengertian tersebut, banyak orang keliru dalam menafsirkannya. Mereka lebih mementingkan ilmu agama dan menomorduakan ilmu non-agama. Jika teori ini disalahartikan, banyak ilmu non-agama tidak akan dapat berkembang di lembaga Islam (Dalimunthe, 2022, p.812).

Dalam mencari suatu ilmu digunakan teori epistemologi. Epistemologi agama berangkat dari sebuah keyakinan yang kokoh. Dari keyakinan itu dikumpulkanlah bahan-bahan dan postulat untuk membuktikan keyakinan itu. Jika bahan-bahan dan postulat itu sesuai dengan keyakinan yang dideklarasikan agama maka kepuasan dan kelegaan spiritual dan intelektual dicapai.

Sebaliknya, epistemologi sains berangkat dari keraguan (*skeptis*) dan mengumpulkan fakta dan data yang berhubungan dengan ontologi dan dijadikan objek. Fakta, data, dan postulat yang telah dikumpulkan dianalisis, diverifikasi, dan diklasifikasi, lalu disusun asumsi-asumsi yang berhubungan dengan hipotesis yang telah ditetapkan sebelumnya. Jika hipotesis itu sesuai dengan pembuktian biasanya dilanjutkan dengan check dan recheck sampai betul-betul pengujiannya tidak memiliki jarak dan ketidaksesuaian antara asumsi dan pembuktian. Namun, kebenaran ilmiah adalah kebenaran akumulatif dan relatif.

Adanya upaya melakukan integrasi antara agama dan sains dapat diwujudkan melalui suatu paradigma, seperti epistemologi konjektur dan falsifikasiisme Popper, yang dapat membuka mata khalayak ramai agar dapat beragama dengan luas dan terhindar dari sifat fanatik.

Pandangan ilmu agama dan sains

Pandangan mengenai ilmu agama dan sains sangatlah luas. Jika dilihat dari pandangan sosial ilmu agama dan sains memiliki peran yang saling melengkapi dalam masyarakat. Ilmu agama berfungsi sebagai pembimbing umat manusia agar hidup lebih tenang dan bahagia dunia dan akhirat. Agama memberikan nilai-nilai, etika, dan makna hidup, serta membantu manusia memahami hubungan mereka dengan Tuhan. Dalam konteks sosial, agama dapat membantu individu menemukan makna dan tujuan dalam hidup.

Sementara itu, sains atau ilmu pengetahuan berfungsi sebagai sarana mempermudah aktivitas manusia di dunia. Sains membantu menjelaskan fenomena alam dan sosial melalui metode empiris dan analisis logis. Dalam konteks sosial, sains dapat membantu masyarakat memahami dunia di sekitar mereka dan membuat keputusan berdasarkan bukti dan logika.

Keduanya harus maju bersama, jika hanya salah satu yang maju maka akan terjadi ketidakseimbangan. Contoh ketika ilmu pengetahuan kita memang tinggi, namun nilai agama kita rendah atau bahkan tidak ada. maka kita dalam mengontrol ilmu pengetahuan kita tidak dapat mencapai suatu tujuan. Karena dalam penggunaannya ilmu pengetahuan tersebut tidak ada pengendali atau pembatasnya. Namun berbeda ketika ada agama didalam meraih suatu tujuan ilmu pengetahuan. Maka akan ada pengontrol untuk mencapainya. Begitu pula ketika kita hanya mengandalkan agama tanpa adanya ilmu pengetahuan. Maka kita tidak akan bisa membuktikan dengan karya-karya ilmiah. Dimana kebenaran itu harus dibuktikan serta menyertakan bukti-bukti baik secara visual ataupun yang lainnya. Disini terbukti bahwa antara ilmu pengetahuan dan agama harus diintegrasikan untuk mencapai suatu kebenaran yang baik dan tepat.

Hubungan sains dan agama islam

Al-Qur'an memerintahkan agar manusia mencari, menemukan, dan mempelajari ilmu. Dimana perintah al-qur'an tersebut dapat dilihat dari dua sudut pandang. Pertama, al-qur'an memerintahkan manusia agar menggunakan akal sebagaimana firman Allah SWT dalam al-qur'an surat ali imran ayat 190 yang artinya: "sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, dan silih bergantinya malam dan siang terdapat tanda-tanda bagi orang yang berakal." Yang kedua, al-qur'an memerintahkan manusia agar meneliti alam semesta

dan isinya. Al-qur'an memerintahkan meneliti alam semesta dan isinya agar manusia mengetahui tanda-tanda kekuasaan Allah dan rahasia tersembunyi dibalikinya. Sebagaimana firman Allah dalam al-qur'an surat yunus ayat 101 yang artinya: katakanlah: "perhatikanlah apa yang ada di langit dan bumi, tidaklah bermanfaat tanda kekuasaan Allah dan rasul-rasul yang memberi peringatan bagi orang-orang yang tidak beriman."

Dalam pandangan islam, alam tidak hanya dilihat sebagai pandangan sistem ketuhanan, kemanusiaan, dan dunia. Tetapi ilmu pengetahuan dan alam memiliki keterikatan dengan agama dan tuhan. Perealisasi akidah yang sesuai dapat direalisasikan pada tempatnya. Semisal dalam proses penciptaan alam semesta, yang mana sains diartikan sebagai penciptaan ruang dan waktu serta materi dan energi, dapat kita implementasikan bahwa pembentukan alam semesta dan isinya tidak muncul dengan sendirinya, melainkan diciptakan oleh yang maha kuasa Allah SWT menciptakan alam semesta dari awal mulanya sampai sekarang, tertera dalam al-qur'an.

Otentitas al-qur'an adalah suatu keaslian atau kebenaran dimana semua yang terkandung di dalam al-qur'an merupakan benar adanya dari Tuhan. Kita membutuhkan alat bukti yaitu fakta-fakta ilmiah, bukan teori ilmiah.

Keselarasan ilmu agama islam dan sains

Didalam surat An-Nahl ayat 11 dan 12 sangat urgensi pemikiran kritis dan penalaran yang rasional bagi pengungkapan alam semesta. Dimana alam semesta dan proses-proses didalamnya merupakan ayatulloh kemudian dikaji oleh para pakar fisika dan fenomena alam yang terjadi merupakan suatu hukum alam. Pembahasan tentang integrasi ilmu pengetahuan dan agama hal ini berarti kita berusaha untuk menggabungkan sains dan agama agar selaras, meskipun hal ini bukan berarti menyatukan dalam perspektif mencampur, karena baik ilmu agama maupun ilmu pengetahuan mempunyai substansi yang tidak harus dihilangkan, melainkan dipertahankan. Harmonisasi ilmu pengetahuan dan agama islam sebenarnya sudah merupakan perwujudan dari bentuk satu kesatuan. Yang mana ketika tidak ada kesalahpahaman yang berlarut-larut maka ajaran islam direalisasikan dengan baik. Karena ajaran islam memiliki ajaran yang universal sehingga dapat mengikuti perkembangan zaman.

Ketika kita ingin menerima dan mengikuti budaya-budaya yang ada, baik itu dari barat misalnya, kita harus benar-benar mengetahui apakah budaya tersebut pantas untuk diterapkan pada agama islam atau tidak. Jadi setiap orang harus memiliki tameng yaitu keimanan yang mana hal tersebut menggunakan ajaran agama islam yang benar dan lurus. Ketika budaya atau ilmu yang masuk kedalam suatu lingkungan masyarakat islam, kita harus mengetahui asal-muasalnya berkembang sebagaimana mestinya atau tidak.

Ilmu pengetahuan (sains) dan agama tidak selamanya dalam ruang lingkup yang berseberangan dan bertolak belakang. Banyak ilmuwan yang mencari cara agar pandangan tersebut menjadi sebuah keharmonisan diantara ilmu pengetahuan dan agama. Dalam hal ini, peran ilmu pengetahuan dan agama sangatlah penting dalam kehidupan manusia. Agama merupakan suatu tuntunan, petunjuk, tata cara, atau pedoman yang tercantum dalam kitab suci. Sedangkan sains memiliki peran pada komunikasi dan interaksi yang terbangun pada suatu masyarakat.

KESIMPULAN DAN SARAN

Keselarasn antara agama dan sains telah menjadi topik yang menarik dan penting. Meskipun agama dan sains seringkali dianggap bertentangan, banyak orang mencoba mencari keselarasn antara keduanya, menyadari bahwa keduanya dapat saling melengkapi dan memberikan pemahaman yang lebih komprehensif tentang dunia. Pentingnya membangun dialog dan saling menghormati antara pemikir agama dan sains. Keduanya dapat belajar satu sama lain dan saling melengkapi dalam upaya mereka untuk memahami dunia ini. Kita perlu menghilangkan pertentangan dan membangun pemahaman yang lebih baik antara agama dan sains agar memberi manfaat yang lebih besar bagi masyarakat modern yang semakin kompleks dan maju.

DAFTAR PUSTAKA

- Arifudin, Iis. *Integrasi Sains dan Agama Serta Implikasinya terhadap Pendidikan*. Jurnal Edukasi Islamika. Vol. 1 2016. Nomor 1
- Dalimunthe, U. (2022). Book Chapter of Proceedings Journey-Liaison Academia and Society Integrasi Ilmu – Ilmu Agama Islam dengan Ilmu – Ilmu Umum Integration Of Islamic Religion with General Sciences. *Integration of Islamic Religious*

Sciences with General Sciences and Its Implications for Education, 1(1), 809–820.
<https://j-las.lemkomindo.org/index.php/BCoPJ-LAS>

Hidayat, Fahri. *Pengembangan Paradigma Integrasi Ilmu: Harmonisasi Islam dan Sains Dalam Pendidikan*, Jurnal Pendidikan Islam Vol IV. 2015. Nomor 2

Sari, R. M. (2020). Keselarasan Islam dan Sains. *Ushuluna: Jurnal Ilmu Ushuluddin*, 3(2), 1–26. <https://doi.org/10.15408/ushuluna.v3i2.15193>

Soleh, Khudori. 2012. *Epistimologi Ibn Rusyd: Upaya Mempertemukan Agama & Filsafat*, Malang: UIN-MALIKI PRESS